

Sense of Belongingness dan Academic Engagement pada Mahasiswa: Peran Psychological Well-Being sebagai Mediator

Nadifah

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Eben Ezer Nainggolan

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Etik Darul Muslikah

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: wangnadifa22@gmail.com

Abstract

Low academic engagement can lead to various new issues related to students' academic performance, mental health, and other academic challenges. Previous research has shown that academic engagement is significantly negatively associated with the intention to drop out. According to data released by the Directorate General of Higher Education, Research, and Technology (Ditjen Diktiristek) under the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek) in 2023, 4% or 375,134 university students in Indonesia discontinued their studies. Among these, undergraduate students dominated the cases, accounting for 308,495 individuals or 82.24% of the total dropouts. This study aims to examine the role of psychological well-being as a mediating variable in the relationship between sense of belongingness and academic engagement among university students in Surabaya. A correlational quantitative approach with a mediating variable was employed. The sample was collected using accidental sampling, involving 384 respondents. Mediation analysis using Jamovi software version 2.6.17 revealed that the sense of belongingness had a significant direct relationship with academic engagement. However, the indirect relationship analysis showed that psychological well-being did not act as a mediator. Thus, H_1 was accepted, while H_2 was rejected.

Keywords: academic engagement; psychological well-being; sense of belongingness; university students.

Abstrak

Rendahnya academic engagement dapat memunculkan berbagai permasalahan baru yang berhubungan dengan prestasi akademik mahasiswa, kesehatan mental, dan isu akademik lainnya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa academic engagement memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan intensi untuk drop out. Berdasarkan data yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Diktiristek), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2023, tercatat sebanyak 4% atau 375.134 mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia mengalami putus studi. Dari jumlah tersebut, mahasiswa program sarjana mendominasi sebanyak 308.495 orang atau 82,24% dari keseluruhan kasus drop out. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran psychological well-being sebagai variabel mediator dalam hubungan antara sense of belongingness dan academic engagement pada mahasiswa di Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan variabel mediator. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode accidental sampling, melibatkan 384 mahasiswa sebagai responden. Analisis mediasi menggunakan perangkat statistik Jamovi versi 2.6.17 menunjukkan bahwa sense of belongingness memiliki hubungan langsung yang signifikan dengan academic engagement. Namun, analisis hubungan tidak langsung menunjukkan bahwa psychological well-being tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, H_1 diterima, sedangkan H_2 ditolak.

Kata kunci: academic engagement; mahasiswa; psychological well-being; sense of belongingness.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam menopang berdirinya peradaban suatu bangsa. Pendidikan menjadi kunci utama dalam kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Pendidikan tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga merupakan suatu proses yang dinamis sehingga membentuk peserta didik yang aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya. Dalam hal ini, keterlibatan mahasiswa (*academic engagement*) dalam pembelajaran di kelas berperan penting dalam pencapaian prestasi akademik mahasiswa. Rendahnya *academic engagement* dapat membentuk potensi kemunculan masalah-masalah baru yang berkaitan dengan prestasi akademik mahasiswa, kesehatan mental, dan berbagai masalah akademik lainnya.

Truta dkk. (2018) menemukan bahwa *academic engagement* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kecenderungan niat untuk *drop out*. Dimensi *dedication* dari *academic engagement* yang diusulkan oleh Schaufeli dkk. (2002) menjadi prediktor negatif yang signifikan pula terhadap niat *drop out* mahasiswa, yaitu semakin tinggi tingkat *academic engagement* mahasiswa, maka semakin kecil kemungkinan untuk putus sekolah atau *drop out* (Truta dkk., 2018). Vizoso dkk. (2018) menemukan bahwa *academic engagement*, khususnya semangat, dedikasi, dan absorpsi, memiliki hubungan positif yang signifikan dengan performa akademik. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *academic engagement* pada mahasiswa, maka semakin tinggi pula performa akademik yang dimiliki.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan data yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Dikti), Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) (2023) yang menunjukkan bahwa sebanyak 4% atau 375.134 mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia mengalami putus sekolah (*drop out*). Mahasiswa di Jawa Timur yang mengalami *drop out* sebanyak 55.667 mahasiswa atau sebesar 14,84% dari total mahasiswa nasional yang mengalami *drop out*. Angka tersebut merupakan 5% dari jumlah mahasiswa di Jawa Timur sebanyak 1.132.697 mahasiswa. Di Indonesia, fenomena *drop out* ini didominasi oleh mahasiswa dari program pendidikan sarjana yaitu sebanyak 308.495 atau 82,24% dari keseluruhan mahasiswa *drop out*.

Academic engagement merupakan sebuah konsep yang menggambarkan sejauh mana mahasiswa mampu melibatkan diri dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas (Chen & Zhang, 2022). Schaufeli dkk. (2002) mengartikan *academic engagement* sebagai kondisi ketika pikiran positif, merasa puas, dan terkait dengan studi atau pembelajaran. Istilah *academic engagement* mengacu pada energi yang dihabiskan mahasiswa dalam kegiatan terkait kegiatan akademik, baik di dalam maupun di luar kelas (Yin dkk., 2023). Menurut Oppermann & Lazarides (2021), *academic engagement* merupakan komitmen mahasiswa pada tugas atau aktivitas pembelajaran sehingga mereka bersedia mengerahkan seluruh energi dan kemampuan mereka untuk menjalankan tugas tersebut dengan sungguh-sungguh.

Dalam dinamika *academic engagement*, faktor internal yang meliputi aspek kognisi, afeksi, dan konasi juga berpengaruh dalam peningkatan *academic*

engagement. Penelitian oleh Datu & Valdez (2015) menemukan bahwa *psychological capital* yang mencakup harapan, optimisme, resiliensi, dan efikasi diri memainkan peran penting dalam mendukung pencapaian hasil akademik serta kesejahteraan akademik yang optimal. Mahasiswa yang mampu mengembangkan potensi psikologis secara positif cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang baik. Demikian pula Ryff (1995) menyatakan bahwa kesehatan psikologis yang baik dapat dikenali melalui berfungsinya berbagai aspek psikologis, seperti penerimaan diri, hubungan yang harmonis dengan orang lain, kemandirian, perkembangan pribadi, tujuan hidup yang jelas, serta kemampuan untuk mengelola lingkungan secara efektif.

World Health Organization (2020) menyebut *psychological well-being* sebagai keadaan pikiran ketika seseorang mampu mengembangkan potensi, produktif, kreatif, dan mampu mengatasi tekanan atau permasalahan dalam hidupnya. *Psychological well-being* menurut Ryff (1995) merupakan sebuah taraf ketercapaian individu terhadap kebahagiaan dan kepuasan terhadap hidupnya. Individu yang memiliki *psychological well-being* yang baik dapat menerima segala aspek diri. *Psychological well-being* berperan penting dalam mendukung kesuksesan akademik mahasiswa. Penelitian serupa dilakukan oleh Mustafa dkk. (2020) mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan di antara dimensi-dimensi *psychological well-being* dengan prestasi akademik. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Oktaviani & Suprapti (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *psychological well-being* dan stres akademik. Individu dengan *psychological well-being* yang lebih tinggi cenderung menggunakan strategi *coping* yang adaptif, seperti komitmen, penilaian positif, atau mencari dukungan emosional.

Dalam upaya peningkatan *psychological well-being* mahasiswa, tidak terlepas dari peranan aspek psikologis *sense of belongingness* (Romeo dkk., 2024). *Sense of belongingness* yang dimiliki mahasiswa merupakan pemicu yang potensial dalam meningkatkan kesuksesan, *engagement*, dan *well-being* di perguruan tinggi (Hilton & Herman, 2017). Hagerty dkk. (1992) menyebut *sense of belongingness* sebagai salah satu komponen yang menghubungkan diri individu ke dalam suatu jalinan dengan orang lain, tempat, dan hal-hal di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori hirarki kebutuhan oleh Maslow (1954) bahwa terdapat tingkatan kebutuhan untuk diterima (*social needs*) di atas kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman.

Berdasarkan uraian di atas, baik variabel *sense of belongingness*, *psychological well-being*, maupun *academic engagement* telah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya tetap tidak sama dengan penelitian ini. Perbedaan terletak pada penggunaan variabel mediasi untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *sense of belongingness*, dengan *psychological well-being* sebagai variabel mediasi dan *academic engagement* sebagai variabel dependen. Selain itu, subjek penelitian ini berfokus pada mahasiswa di Indonesia, khususnya di Kota Surabaya, sebagai populasi penelitian. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran variabel *psychological well-being*

dalam menjadi mediator dalam hubungan antara *sense of belongingness* dan *academic engagement* pada mahasiswa di Surabaya.

Metode

Dalam penelitian ini, populasi yang akan menjadi objek penelitian adalah mahasiswa di Kota Surabaya, baik mahasiswa dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Jumlah mahasiswa pada tahun 2022 di Kota Surabaya sebanyak 273.229 mahasiswa dari Perguruan Tinggi di dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (BPS Provinsi Jawa Timur, 2023). Penentuan jumlah sampel menggunakan fitur *sample size calculator* pada *website* raosoft.com dengan *margin error* sebesar 5% dan *confidence level* sebesar 95% menghasilkan sampel berjumlah 384 mahasiswa.

Metode pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik *non-random sampling* dengan jenis *accidental sampling*. Teknik *accidental sampling* dilakukan secara langsung pada siapa saja yang ditemui dan individu tersebut merupakan bagian dari populasi penelitian dengan kriteria utamanya adalah mahasiswa aktif dari Perguruan Tinggi di Kota Surabaya. Adapun penyebaran kuesioner dilakukan dengan bantuan *google form* dan kode QR.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji teori yang diajukan oleh para ahli, mengembangkan dan menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan gambaran statistik, serta memperkirakan dan meramalkan hasilnya. Penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan metode *mediation analysis* dengan bantuan perangkat lunak statistik Jamovi versi 2.6.17 for Windows. *Mediation analysis* adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel *psychological well-being* memediasi hubungan antara *sense of belongingness* dan *academic engagement*. Analisis ini dibantu dengan teknik *bootstrap* menggunakan interval kepercayaan 95%. Teknik *bootstrap* digunakan sebagai pendekatan non-parametrik untuk menangani data yang tidak berdistribusi normal (Rachman dkk., 2018).

Hasil

Pengumpulan data dalam penelitian ini berlangsung selama tiga minggu. Peneliti menyebarkan kuesioner melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan X (sebelumnya dikenal sebagai Twitter). Selain itu, kuesioner juga disebarkan menggunakan kode QR yang dapat dipindai oleh partisipan yang dijumpai peneliti di area Surabaya. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Surabaya, dengan total partisipan sebanyak 384 orang.

Hasil analisis kategorisasi data empirik skala *academic engagement* memperoleh kategori sangat rendah dengan skor < 50 sebanyak 26 partisipan (6,8%), kategori rendah dengan rentang skor 50 – 60 sebanyak 101 partisipan (26,3%), kategori sedang dengan rentang skor 61 – 71 sebanyak 126 partisipan (32,8%), kategori tinggi dengan rentang skor 71 – 81 sebanyak 116 partisipan (30,2%), dan kategori sangat tinggi dengan skor > 81 sebanyak 15 partisipan (3,9%).

Hasil analisis kategorisasi data empirik skala *sense of belongingness* memperoleh kategori sangat rendah dengan skor < 46 sebanyak 36 partisipan (9,4%), kategori rendah dengan rentang skor 46 – 55 sebanyak 81 partisipan (21,1%), kategori sedang dengan rentang skor 56 – 63 sebanyak 121 partisipan (31,5%), kategori tinggi dengan rentang skor 64 – 72 sebanyak 133 partisipan (34,6%), dan kategori sangat tinggi dengan skor > 72 sebanyak 13 partisipan (3,4%).

Hasil analisis kategorisasi data empirik skala *psychological well-being* memperoleh kategori sangat rendah dengan skor < 13 sebanyak 48 partisipan (12,5%), kategori rendah dengan rentang skor 13 – 20 sebanyak 46 partisipan (12,0%), kategori sedang dengan rentang skor 21 – 26 sebanyak 170 partisipan (44,3%), kategori tinggi dengan rentang skor 27 – 32 sebanyak 109 partisipan (28,4%), dan kategori sangat tinggi dengan skor > 32 sebanyak 11 partisipan (2,9%).

Tabel 1. Kategori Empirik Skala *Academic Engagement*

Variabel	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
<i>Academic Engagement</i>	$X < 50$	Sangat Rendah	26	6,8%
	$50 < X \leq 60$	Rendah	101	26,3%
	$60 < X \leq 71$	Sedang	126	32,8%
	$71 < X \leq 81$	Tinggi	116	30,2%
	$X > 81$	Sangat Tinggi	15	3,9%
Total			384	100%

Tabel 2. Kategori Empirik Skala *Sense of Belongingness*

Variabel	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
<i>Sense of Belongingness</i>	$X < 46$	Sangat Rendah	36	9,4%
	$46 < X \leq 55$	Rendah	81	21,1%
	$55 < X \leq 63$	Sedang	121	31,5%
	$63 < X \leq 72$	Tinggi	133	34,6%
	$X > 72$	Sangat Tinggi	13	3,4%
Total			384	100%

Tabel 3. Kategori Empirik Skala *Psychological Well-Being*

Variabel	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
<i>Psychological Well-Being</i>	$X < 13$	Sangat Rendah	48	12,5%
	$13 < X \leq 20$	Rendah	46	12,0%
	$20 < X \leq 26$	Sedang	170	44,3%
	$26 < X \leq 32$	Tinggi	109	28,4%
	$X > 32$	Sangat Tinggi	11	2,9%
Total			384	100%

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas dengan bantuan program SPSS versi 25 for Windows, diperoleh normalitas residual sebaran data variabel *academic engagement*, *sense of belongingness*, dan *psychological well-being* dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya, sebaran data tidak berdistribusi normal, sehingga variabel *academic engagement*, *sense of belongingness*, dan *psychological well-being* tidak dapat memenuhi uji asumsi normalitas.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Residual

Variabel	Kolmogorov-Smirnov		Keterangan
	F	Sig.	
<i>Academic Engagement</i> <i>Sense of Belongingness</i> <i>Psychological Well-Being</i>	384	0,000	Tidak Normal

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi statistik Jamovi versi 2.6.17 for Windows menggunakan metode *mediation analysis* dengan *bootstrap* sebesar 5000 kali replikasi sampel dengan interval kepercayaan sebesar 95%. *Mediation analysis* merupakan suatu metode analisis yang bertujuan untuk mengetahui seberapa signifikan efek mediasi variabel *psychological well-being* dalam hubungan antara *sense of belongingness* dan *academic engagement*.

H₁: Terdapat hubungan positif antara *sense of belongingness* dan *academic engagement*. Berdasarkan hasil analisis data dengan metode *mediation analysis*, disimpulkan bahwa *sense of belongingness* memiliki hubungan langsung (*direct effect*) positif yang signifikan dengan *academic engagement* (nilai *estimate* = 0,9403; dan $p = 0,000 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *sense of belongingness* yang dimiliki, maka dapat menaikkan nilai *academic engagement* sebesar 0,940. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima.

H₂: *Psychological well-being* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *sense of belongingness* dan *academic engagement*. Berdasarkan hasil analisis data dengan metode *mediation analysis*, disimpulkan bahwa *sense of belongingness* memiliki hubungan tidak langsung (*indirect effect*) yang tidak signifikan dengan *academic engagement* yang dimediasi oleh *psychological well-being* (nilai *estimate* = -0,006; dan $p = 0,190 > 0,05$). Berdasarkan hasil analisis *path estimates*, diketahui bahwa *sense of belongingness* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *psychological well-being* (nilai *estimate* = 0,083; dan $p = 0,036 < 0,05$). Sementara itu, *psychological well-being* memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan *academic engagement* (nilai *estimate* = -0,070; dan $p = 0,121 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung (*indirect effect*) yang tidak signifikan antara *sense of belongingness* dan *academic engagement* disebabkan karena *psychological well-being* sebagai variabel mediator memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan *academic engagement*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H₂ ditolak.

Tabel 5. Hasil *Mediation Analysis*

Variabel	Estimate	p	%Mediation	Keterangan
Direct effect				
SOB → AE	0,940	0,000	99,384	Signifikan
Indirect effect				
SOB → PWB → AE	-0,006	0,184	0,616	Tidak Signifikan
Total effect				
SOB → AE	0,934	0,000	100,00	Signifikan

Tabel 6. Hasil *Path Analysis*

Variabel	Jalur	Estimate	p	Keterangan
SOB → PWB	a	0,083	0,030	Signifikan
PWB → AE	b	-0,070	0,126	Tidak Signifikan
SOB → AE	c	0,940	0,000	Signifikan

Pembahasan

Penelitian ini melibatkan variabel mediator berupa *psychological well-being* dalam hubungan antara *sense of belongingness* dan *academic engagement*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *sense of belongingness* dan *academic engagement*, serta mengetahui peran *psychological well-being* sebagai variabel mediator. Penelitian dilakukan pada mahasiswa di Surabaya, dengan partisipan sebanyak 384 mahasiswa. Sebanyak 70,1% partisipan berjenis kelamin perempuan, sedangkan 29,9% sisanya berjenis kelamin laki-laki. Partisipan dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa dari Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yaitu sebanyak 66,9% dari total keseluruhan partisipan. Mayoritas partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yaitu sebanyak 48,4% dari total keseluruhan partisipan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung yang positif dan signifikan antara *sense of belongingness* dan *academic engagement* di kalangan mahasiswa di Surabaya. Mahasiswa yang memiliki rasa keterhubungan sosial yang kuat dengan lingkungan akademiknya cenderung menunjukkan keterlibatan akademik yang lebih tinggi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Wilson, dkk. (2015) dan Gillen-O'Neel (2021) yang menegaskan bahwa *sense of belongingness* adalah komponen esensial yang dapat mendorong *academic engagement*. Hasil uji mediasi mengungkapkan bahwa *psychological well-being* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *sense of belongingness* dan *academic engagement*. Secara spesifik, meskipun *sense of belongingness* berhubungan signifikan dengan *psychological well-being*, tidak ditemukan hubungan signifikan antara *psychological well-being* dan *academic engagement*. Dengan demikian, pengaruh tidak langsung melalui *psychological well-being* tidak didukung oleh data empirik dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, mahasiswa yang merasa diterima dan menjadi bagian dari suatu kelompok sosial di lingkungan akademik cenderung lebih aktif terlibat dalam aktivitas akademik, terlepas dari tingkat *psychological well-being* yang dimiliki. Dari sudut pandang psikologi perkembangan, mahasiswa berada dalam fase dewasa, di mana koneksi sosial memainkan peran signifikan. Menurut Hurlock (2003), salah satu tugas perkembangan pada masa ini adalah bergabung dalam suatu kelompok sosial dan individu akan berubah karena pengalaman dengan adanya hubungan sosial yang semakin luas. Hal ini menyoroti pentingnya *sense of belongingness* sebagai elemen kunci dalam mendorong *academic engagement* pada mahasiswa.

Hasil ini dapat dianalisis dalam kerangka *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000), yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar manusia, seperti keterhubungan sosial, kompetensi, dan otonomi dalam mendorong

keterlibatan individu dalam suatu aktivitas sosial. *Sense of belongingness* berperan dalam pemenuhan kebutuhan keterhubungan sosial dan memberikan dampak langsung pada keterlibatan akademik (*academic engagement*) tanpa mediasi dari *psychological well-being*.

Dimensi budaya kolektif yang dominan di Indonesia juga menjadi faktor penting yang memengaruhi hasil penelitian ini. Menurut Hofstede (1980), Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki budaya kolektif yang tinggi. Hal ini menjadikan masyarakat memilih untuk lebih mementingkan kebutuhan kelompok dibandingkan kebutuhan pribadi (Puspitasari & Mas'ud, 2018). Dalam budaya kolektif, *sense of belongingness* atau rasa memiliki menjadi pendorong perilaku seseorang dalam melibatkan diri secara aktif, sehingga mengesampingkan faktor kepentingan individu daripada kepentingan kelompok. Faktor budaya ini dapat menjadi faktor yang melemahkan peran *psychological well-being* dalam hubungan antara *sense of belongingness* dan *academic engagement*. Dengan demikian, mahasiswa tetap dapat terlibat aktif secara akademik meskipun *psychological well-being* yang dimiliki kurang optimal.

Tidak adanya peran mediasi ini dapat dijelaskan oleh berbagai faktor. Meskipun *sense of belongingness* memiliki hubungan signifikan dengan *psychological well-being* mahasiswa, faktor-faktor lain yang lebih berkaitan langsung dengan *academic engagement* berkemungkinan dapat lebih berperan dalam meningkatkan *academic engagement* daripada melalui peningkatan *psychological well-being* sebagai mediator. Sakurai (2014) menunjukkan bahwa motivasi diri, lingkungan yang mendukung, serta pengawasan yang konstruktif dapat meningkatkan keterlibatan akademik. Fernandez-Martinez (2017) juga menekankan pentingnya jejaring sosial dalam meningkatkan *academic engagement* pada mahasiswa.

Berdasarkan tinjauan literatur Perkmann dkk. (2021), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *academic engagement* di antaranya faktor individu seperti gender (Abreu & Grinevich, 2017); (Tartari & Salter, 2015), usia (Lawson dkk., 2019), pengalaman karier (Lawson dkk., 2016); (Gulbrandsen & Thune, 2017), dan motivasi intrinsik atau ekstrinsik (Blind dkk., 2018); (Iorio dkk., 2017). Faktor lainnya yaitu relasional, seperti pengaruh rekan sejawat (Tartari dkk., 2014); (Aschhoff & Grimpe, 2014), dan kualitas institusi (Johnson dkk., 2017); (Libaers, 2014). Selain itu, faktor interdependensi dengan aktivitas lain juga dapat mempengaruhi *academic engagement*, seperti komersialisasi (Schaeffer dkk., 2020); (Barbieri dkk., 2018), dan publikasi jurnal (Zi & Blind, 2015).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan kuatnya hubungan antara *sense of belongingness* dan *academic engagement* pada mahasiswa di Surabaya. Temuan ini memberikan wawasan penting tentang pentingnya rasa memiliki dalam mendukung keterlibatan akademik, terlepas dari kondisi kesejahteraan psikologis yang dimiliki mahasiswa. Selain itu, temuan ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi mediator alternatif atau faktor lain yang berpotensi memperkuat hubungan antara *sense of belongingness* dan *academic engagement*.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *sense of belongingness* dan *academic engagement*, dengan mempertimbangkan peran *psychological well-being* sebagai variabel mediator. Sampel penelitian melibatkan 384 mahasiswa yang berasal dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sense of belongingness* memiliki hubungan langsung (*direct effect*) yang signifikan dengan *academic engagement*. Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki *sense of belongingness* yang lebih kuat cenderung menunjukkan tingkat *academic engagement* yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika *sense of belongingness* yang dimiliki rendah, maka tingkat *academic engagement* mahasiswa juga cenderung rendah. Hal ini menunjukkan pentingnya lingkungan yang mendukung untuk meningkatkan *academic engagement* pada mahasiswa. Namun, hasil uji mediasi menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung (*indirect effect*) antara *sense of belongingness* dan *academic engagement* melalui *psychological well-being* tidak signifikan. Dengan demikian, *psychological well-being* tidak berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil ini mengindikasikan bahwa *sense of belongingness* dan *academic engagement* lebih bersifat saling memengaruhi secara langsung tanpa perlu melibatkan peran *psychological well-being*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya yaitu diharapkan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian di perguruan tinggi yang lebih beragam, atau bahkan di kota lain, untuk dapat membandingkan hasil penelitian dan melihat apakah faktor sosial dan budaya berperan dalam hubungan antara variabel *sense of belongingness* dan *academic engagement*. Institusi perguruan tinggi disarankan untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya *academic engagement* pada mahasiswa. Mahasiswa disarankan untuk lebih sering mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan rasa kebersamaan, seperti dengan terlibat aktif dalam diskusi di kelas, aktif berorganisasi, atau kegiatan kampus yang membantu mahasiswa dalam membangun keterhubungan dengan orang lain.

Referensi

- Abreu, M., & Grinevich, V. (2017). Gender patterns in academic entrepreneurship. *The Journal of Technology Transfer*, 42, 763-794.
- Aschhoff, B., & Grimpe, C. (2014). Contemporaneous peer effects, career age and the industry involvement of academics in biotechnology. *Research Policy*, 43(2), 367-381.
- Barbieri, E., Rubini, L., Pollio, C., & Micozzi, A. (2018). What are the trade-offs of academic entrepreneurship? An investigation on the Italian case. *The Journal of Technology Transfer*, 43, 198-221.
- Blind, K., Pohlisch, J., & Zi, A. (2018). Publishing, patenting, and standardization: Motives and barriers of scientists. *Research Policy*, 47(7), 1185-1197.

- Chen, H., & Zhang, M. H. (2022). The relationship between basic psychological needs satisfaction and university students' academic engagement: The mediating effect of emotional intelligence. *Frontiers in Psychology*, 13.
- Datu, J. A. D., & Valdez, J. P. M. (2016). Psychological capital predicts academic engagement and well-being in Filipino high school students. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 25, 399-405.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. 2023. *Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2022*. Jakarta: Setdijen Dikti, Kemendikbud.
- Fernández-Martínez, E., Andina-Díaz, E., Fernández-Peña, R., García-López, R., Fulgueiras-Carril, I., & Liébana-Presa, C. (2017). Social networks, engagement and resilience in university students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(12), 1488.
- Gillen-O'Neel, C. (2021). Sense of belonging and student engagement: A daily study of first-and continuing-generation college students. *Research in higher education*, 62(1), 45-71.
- Gulbrandsen, M., & Thune, T. (2017). The effects of non-academic work experience on external interaction and research performance. *The Journal of Technology Transfer*, 42, 795-813.
- Hagerty, B. M., Lynch-Sauer, J., Patusky, K. L., Bouwsema, M., & Collier, P. (1992). Sense of belonging: A vital mental health concept. *Archives of psychiatric nursing*, 6(3), 172-177.
- Hilton, M., & Herman, J. (Eds.). (2017). *Supporting students' college success: The role of assessment of intrapersonal and interpersonal competencies*. National Academies Press.
- Hofstede, G. (1980). *Culture's consequences: International differences in work-related values*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Hurlock, Elizabeth B. 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iorio, R., Labory, S., & Rentocchini, F. (2017). The importance of pro-social behaviour for the breadth and depth of knowledge transfer activities: An analysis of Italian academic scientists. *Research Policy*, 46(2), 497-509.
- Johnson, M., Monsen, E. W., & MacKenzie, N. G. (2017). Follow the leader or the pack? Regulatory focus and academic entrepreneurial intentions. *Journal of Product Innovation Management*, 34(2), 181-200.
- Lawson, C., Hughes, A., Salter, A., Kitson, M., Bullock, A., & Hughes, R. (2016). Knowledge exchange in UK universities: Results from a panel of academics 2005-2015.
- Lawson, C., Salter, A., Hughes, A., & Kitson, M. (2019). Citizens of somewhere: Examining the geography of foreign and native-born academics' engagement with external actors. *Research policy*, 48(3), 759-774.
- Libaers, D. (2014). Foreign-Born Academic Scientists and Their Interactions with Industry: Implications for University Technology Commercialization and

- Corporate Innovation Management. *Journal of Product Innovation Management*, 31(2), 346-360.
- Maslow, A. H. (1954). The instinctoid nature of basic needs. *Journal of personality*.
- Mustafa, M. B., Rani, N. H. M., Bistaman, M. N., Salim, S. S. S., Ahmad, A., Zakaria, N. H., & Safian, N. A. A. (2020). The Relationship between Psychological Well-Being and University Students Academic Achievement. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(7), 518–525.
- Oktaviani, Z. A., & Suprpti, V. (2021). Pengaruh psychological well-being terhadap stres akademik siswa SMA di masa Covid-19. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 965-975.
- Oppermann, E., & Lazarides, R. (2021). Elementary school teachers' self-efficacy, student-perceived support and students' mathematics interest. *Teaching and Teacher Education*, 103, 103351.
- Perkmann, M., Salandra, R., Tartari, V., McKelvey, M., & Hughes, A. (2021). Academic engagement: A review of the literature 2011-2019. *Research policy*, 50(1), 104114.
- Puspitasari, D. A., & MAS'UD, F. (2018). Pengaruh nilai budaya nasional indonesia terhadap preferensi gaya manajemen konflik (studi pada karyawan tendik fispip undip) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Rachman, F. P. A. P., Goejantoro, R., & Hayati, M. N. (2018). Penentuan Jumlah Replikasi Bootstrap Menggunakan Metode Pretest Pada Independent Sampel T Test. *EKSPONENSIAL*, 9(1), 35-40.
- Romeo, I., Stanislaw, H., McCreary, J., & Hawley, M. (2024). The importance of belonging for well-being in college students. *PLOS Mental Health*, 1(1), e0000057.
- Ryff, C. D. & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of personality and social psychology*, 69(4), 719.
- Sakurai, Y. (2014). Understanding factors contributing to the academic engagement of international university students.
- Schaeffer, V., Öcalan-Özel, S., & Pénin, J. (2020). The complementarities between formal and informal channels of university–industry knowledge transfer: a longitudinal approach. *The Journal of Technology Transfer*, 45, 31-55.
- Schaufeli, W. B., Salanova, M., González-Romá, V., & Bakker, A. B. (2002). THE MEASUREMENT OF ENGAGEMENT AND BURNOUT: A TWO SAMPLE CONFIRMATORY FACTOR ANALYTIC APPROACH. *Journal of Happiness Studies*, 3(1), 71–92.
- Tartari, V., Perkmann, M., & Salter, A. (2014). In good company: The influence of peers on industry engagement by academic scientists. *Research Policy*, 43(7), 1189-1203.
- Tartari, V., & Salter, A. (2015). The engagement gap:: Exploring gender differences in University–Industry collaboration activities. *Research Policy*, 44(6), 1176-1191.
- Truta, C., Parv, L., & Topala, I. (2018). Academic engagement and intention to drop out: Levers for sustainability in higher education. *Sustainability*, 10(12), 4637.

- Vizoso, C., Rodríguez, C., & Arias-Gundín, O. (2018). Coping, academic engagement and performance in university students. *Higher Education Research & Development*, 37(7), 1515-1529.
- Wilson, D., Jones, D., Bocell, F., Crawford, J., Kim, M. J., Veilleux, N., ... & Plett, M. (2015). Belonging and academic engagement among undergraduate STEM students: A multi-institutional study. *Research in Higher Education*, 56, 750-776.
- World Health Organization. (2020, June 3). Mental health: a state of well-being. Diakses dari: <https://www.who.int/>
- Yin, T., Yin, J., & Xu, Z. (2023). Chinese students' perceptions of social networks and their academic engagement in technology-enhanced classrooms. *Heliyon*, 9(11).
- Zi, A., & Blind, K. (2015). Researchers' participation in standardisation: A case study from a public research institute in Germany. *The Journal of Technology Transfer*, 40, 346-360.